

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan untuk membudayakan manusia disebut sebagai pendidikan. Dalam artian, budaya tersebut mengandung makna segala hal yang berkaitan dengan pikiran, keinginan, karya manusia yang dapat dilakukan secara sendiri atau bersama-sama. Upaya ini dilakukan sebenarnya untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia yang terdiri dari aspek budaya, yakni gagasan, ideologi, aturan, teknologi dan benda.¹

Manusia berusaha untuk membentuk pribadinya yang didasarkan pada nilai-nilai masyarakat umum dan kebudayaan menggunakan pendidikan. Pendidikan dapat pula diartikan yakni proses untuk mengubah tingkah laku orang dengan sasarannya adalah mendidik dan mempersiapkan manusia tersebut menjadi lebih baik. Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Rusmono menyatakan bahwa “hakikatnya anak-anak dilahirkan dengan segala rasa ingin tahu sennatiasa berupaya mencari tahu lingkungan sekitarnya”. Mereka terdorong untuk menciptakan gambaran internal tentang lingkungan mereka dengan rasa ingin tahu mereka.²

Sejalan dengan teknologi yang semakin canggih dan peradaban

¹ Amos Neolaka dan Grace Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok : Kencana, 2017), 09.

² Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Program Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014), 12

yang semakin berkembang, sebuah keterampilan wajib dimiliki oleh manusia, karena sudah menjadi kebutuhan dan tuntutan zaman. Guru memiliki tanggung jawab yang besar guna mengoptimalkan keterampilan peserta didiknya untuk mempersiapkan diri memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kegiatan pembelajaran di kelas menjadi sangat penting bagi siswa untuk mampu meraih tujuan dalam pembelajaran. Maka dari itu kegiatan pembelajaran di kelas harus dilakukan semaksimal mungkin.

Pengalaman yang berkembang itulah yang akan memberikan perubahan yang lebih baik pada setiap orang. Dengan adanya perubahan tersebut, tentunya guru membutuhkan adanya perancangan yang maksimal supaya pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang sebesar-besarnya. Gagasan ini mencakup strategi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang disusun secara komprehensif. Seluruh rangkaian penyajian materi yang disusun secara efisien inilah yang dikenal dengan sistematika model pembelajaran yakni diartikan sebagai rujukan yang tepat dalam upaya mencapai sasaran pembelajaran yakni sistem, strategi, media, materi, dan sebagainya.

Model pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal ini dimaksudkan yakni adanya sasaran pembelajaran, yakni proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan bagaimana mengelola kelas yang masuk dalam model pembelajaran

tersebut.

Model pembelajaran adalah bingkai dari kesemuanya. Dengan demikian, seorang guru diharapkan mampu untuk memilih metode yang tepat supaya pembelajaran tersebut dapat diterima baik oleh siswa. Seorang guru pada saat menggunakan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga apa yang dipaparkan guru bisa tersampaikan dengan peserta didik. Dengan demikian pula, pendidik harus fokus dalam memilih model apa yang ingin digunakan. Dengan adanya metode pembelajaran yang sesuai, tentu akan berpengaruh terhadap target penting bagi para pendidik agar fokus pada metode pembelajaran yang digunakan. Sebab pembelajaran akan mempengaruhi target pembelajaran yang ingin dicapai. Khususnya untuk pembelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan agama.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, pihak sekolah perlu untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang penting untuk proses pembelajaran. Dengan adanya metode yang layak dalam proses Pendidikan, yakni dengan pendekatan konstruktivistik karena dengan pendekatan ini mengangkat kesadaran tentang pengetahuan pada hakikatnya harus diinterpretasikan setiap individu dan tidak dapat ditransfer begitu saja.³

Nyanyu Khodijah berpendapat bahwa teori ygotsky dan Piaget

³ Suyono dan Hariyanti, Belajar dan Pembelajaran (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 106.

mempengaruhi perkembangan pendekatan konstruktivistik. Mereka merupakan psikolog pertama yang melibatkan cara berpikir bahwa konstruktivistik dalam dunia Pendidikan memiliki perbedaan. Vygotsky mengembangkannya dengan memberikan penegasan bahwa pembelajaran konstruktivistik pada aspek sosial, namun Piaget menekankan dan membahas aspek personal dari proses pembelajaran konstruktivistik. Selain itu, diciptakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik dimana tugas seorang pendidik adalah menyediakan lingkungan agar siswa dapat mengetahui lebih jauh. Oleh karena itu dalam pembelajaran siswa harus berusaha keras untuk menangani masalah, membangun informasi dan mencoba untuk menciptakan dan bertukar pikiran. Kesimpulan dari penerapan konstruktivistik adalah belajar menjadi aktif.

Data yang didapatkan dari pengamatan awal dan wawancara, ternyata diketahui masih banyak siswa yang sebenarnya pasif atau tidak aktif di kelas. Tentu saja ini menjadi masalah sehingga harus dipelajari secara mendalam mengenai penerapan pendekatan konstruktivistik dengan berdasarkan pada model *problem based learning*. Adakah faktor penghambat serta penunjang lainnya yang menjadi pendukung penerapan pendekatan konstruktivistik dengan untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian Adapun fokus penelitian dalam tulisan ini adalah implementasi pendekatan konstruktivistik menggunakan model

pembelajaran *problem based learning* untuk menumbuhkan *soft skill* siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti Siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat

penerapan pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojongoro.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian adalah hal yang sangat penting. Adapun kegunaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya berkaitan dengan Pendidikan, yakni mengenai implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1) Memahami kekurangan pendekatan dan model pembelajaran dan mendapatkan gagasan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

2) Memahami metode dan langkah-langkah untuk pembelajaran yang tepat dengan pendekatan konstruktivistik dengan model *problem based learning* untuk menumbuhkan kemampuan siswa.

3) Meningkatkan kemampuan dari guru untuk memahami

proses pembelajaran di dalam kelas.

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan untuk berfikir, menanya, mengamati, mengkomunikasikan, logika, dan mencoba.
- 2) Dengan diimplementasikannya pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* bisa meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Memberikan pengalaman bagi siswa dalam proses belajar.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional memuat mengenai arti dari daftar istilah vital yang merupakan pusat ketertarikan periset pada judul penelitian. Supaya istilah-istilah tersebut tidak menjadi kesalahpahaman mengenai pengertian istilah seperti yang diartikan oleh periset. Berikut merupakan definisi istilah yang terdapat dalam penelitian

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.⁴

⁴ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

2. Pendekatan

Istilah konstruktivistik merujuk pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam pandangan Piaget, anak-anak membangun pengetahuan mereka dengan cara berinteraksi dengan dunia fisik dan sosial di sekitar mereka. Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada proses penemuan, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki informasi dan mengembangkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran konstruktivistik membantu siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan tidak mudah terpenuhi, serta secara konsisten mendorong mereka untuk mencari cara memecahkan masalah..⁵

3. Model *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah di dunia nyata. Dalam model PBL, siswa didorong untuk bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. Model pembelajaran yang dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada banyaknya masalah yang memerlukan penyelidikan autentik yaitu, penyelidikan yang memerlukan penyelesaian nyata untuk masalah nyata. Sementara itu, peran guru dalam proses pembelajaran

⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 85.

adalah menyajikan konten yang relevan, memberikan motivasi dan dorongan, menyediakan sumber belajar dan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, serta memberikan dukungan dalam memperkuat keterampilan berpikir dan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik.⁶

4. *Soft Skill*

Soft Skill adalah kumpulan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain (kemampuan relasional), keterampilan dasar dalam menyelesaikan tugas (eksekusi), dan kemampuan mengatur diri sendiri (self-regulation). Kemampuan halus ini mencakup kemampuan mendalam dalam berkomunikasi, menyampaikan ide, mengelola pekerjaan, memecahkan masalah, serta memiliki keterampilan etika dan moral yang baik.⁷

5. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa dalam mengenal, merenungi, memahami, dan mempercayai ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya toleransi terhadap penganut agama lain sebagai bagian dari upaya membangun kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan

⁶ Yustina and Imam Mahadi, *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Mel Learning* (Klaten: Lakeisha, 2021), 1.

⁷ Maryana dkk., *Menyiapkan Soft Skills Bagi Mahasiswa Kesehatan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 12.

kesatuan serta persatuan bangsa.⁸

F. Orisinalitas Penelitian

Agar dapat menegaskan bahwa penelitian yang saya lakukan merupakan hasil karya pribadi, perlu dilakukan perbandingan terhadap penelitian-penelitian lain. Berikut adalah bagian yang sama dan berbeda dari penelitian ini dengan penelitian lainnya:

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Murni Wijayanti, 2016, "Penerapan Pendekatan Konstruktivistik melalui Metode <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di SMK Muhammadiyah 2 Malang".	Menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> . Objek penelitiannya sama tentang penerapan.	Terdapat pada tempat penelitian, dan judul berbeda. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang penerapan pendekatan konstruktivistik dengan metode <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan dalam penelitian saya mendeskripsikan tentang implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> untuk menumbuhkan <i>soft skill</i> siswa pada mata pelajaran pendidikan

⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), 76.

			agama islam dan budi pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro.
2.	Totok Hadi Fitoyo, 2016, "Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan <i>Inquiri Learning</i> pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Semarang".	Menggunakan pendekatan konstruktivistik dan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian yang sama yaitu tentang penerapan.	Model pembelajaran yang digunakan, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan <i>inquiri learning</i> pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang, sedangkan dalam penelitian saya mendeskripsikan tentang implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran <i>problem based learning</i> untuk menumbuhkan <i>soft skill</i> siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro.
3.	Wyman Julio Ginting, 2017, "Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dengan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil	Menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan model <i>problem based learning</i> .	Mendesripsikan tentang pengaruh, berfokus pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua. Dan metode penelitian

	Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Delitua?.		yang digunakan adalah kuantitatif.
--	---	--	---------------------------------------

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka penelitian yang digunakan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang akan dibahas, sistematika pembahasan terdiri dari 6 (enam) bab yaitu :

Bab I : PENDAHULUAN, pembahasannya terdiri dari pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORI, pembahasannya terdiri dari empat poin yang pertama mengenai pendekatan konstruktivistik poin kedua dengan model pembelajaran *problem based learning* poin ketiga mengenai *soft skill* dan poin ke empat mengenai mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Bab III : METODE PENELITIAN, bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, membahas tentang penyajian data dan gambaran umum objek penelitian yaitu terdiri dari profil madrasah, letak geografis, visi misi, dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru karyawan dan peserta didik. Poin kedua penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan yang membahas mengenai implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Bab V : PEMBAHASAN, membahas tentang Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menumbuhkan *soft skill* siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 5 Bojonegoro.

BAB VI : PENUTUP, menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian serta saran untuk memberikan jawaban dari permasalahan atau rumusan masalah. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil SMK Negeri 5 Bojonegoro

a. Sejarah SMK Negeri 5 Bojonegoro

Pada tahun 2012 pembangunan gedung SMK Negeri 5 Bojonegoro sudah mulai dilaksanakan. SMK Negeri 5 Bojonegoro direncanakan akan dibangun di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander, dengan desain yang saat itu diinginkan adalah dengan konsep sekolah naturalis dan pengembangan *entrepreneur* atau kewirausahaan. Bupati yang saat itu menjabat, Suyoto, ingin SMK Negeri 5 Bojonegoro berbeda dari sekolah-sekolah lain, karena bupati mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan konsep menyatu dengan alam, dan yang paling penting adalah mengembangkan jiwa *entrepreneur* kepada siswa dalam semua bidang.

Sempat meredup, pada tahun 2014 SMKN 5 mulai dibangun. Saat itu Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur (Jatim) Harun mengatakan, bahwa pendirian SMK Migas adalah hasil kerjasama BP Migas, Pemprov Jatim dan Pemkab Bojonegoro. Pemprov memberikan dana hibah sebesar Rp. 15 miliar untuk proses pembangunannya, sementara Pemkab Bojonegoro menyediakan lahan dan Harun juga mengungkapkan bahwa pembangunan tengah

berlangsung.

Kemudian, pada bulan Oktober 2014, media lokal Bojonegoro melaporkan bahwa pembangunan SMKN 5 menghabiskan dana sebesar Rp. 37 miliar, yang berasal dari sharing anggaran antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten. Rencananya, SMKN 5 Bojonegoro akan dilengkapi dengan beberapa balai workshop dan laboratorium yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan bidang pendidikan.

Akhirnya, SMK Negeri 5 Bojonegoro didirikan di Desa Sambiroto, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Pembangunannya didukung oleh dana sebesar Rp. 37 miliar yang berasal dari sharing anggaran antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dengan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Hasilnya, bangunan tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Kepala Dinas Pendidikan Bojonegoro.

Setelah bangunan berdiri, ditunjuklah Suyono, M.M.Pd sebagai Kepala Sekolah. Dengan gambaran dan angan-angan bahwa Lembaga Pendidikan yang akan dipimpinnya penuh dengan fasilitas lengkap dan siap untuk Penerimaan siswa baru dilakukan pada tahun pelajaran 2015-2016.

b. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMKN 5 Bojonegoro
2. NPSN : 69913857
3. Jenjang Pendidikan : SMK
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jalan Desa Sambiroto Kec. Kapas
RT/RW : 09 / 02
Kode Pos : 62181
Kelurahan : Sambiroto
Kecamatan : Kapas
Kabupaten/ Kota : Bojonegoro
Provinsi : Jawa Timur
Negara : Indonesia
6. SK Pendirian Sekolah : 188/ 317/ KEP/ 412.11/ 2015
7. Tanggal SK Pendirian : 2015-10-05
8. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
9. SK Izin Operasional : 800/ 7243/ 412.40/ 2015
10. Tgl SK Izin Operasional : 2015-10-21
11. NPWP : 001434745611000

2. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menumbuhkan *Soft Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada tanggal 29 Mei 2023, peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 5 Bojonegoro. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan siswa kelas X. Data yang dikumpulkan terdiri dari tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait gambaran umum mengenai pendekatan konstruktivistik. Informan pertama adalah kepala SMK Negeri 5 Bojonegoro, Firman Andik Saputro, yang menyampaikan pandangannya tentang pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem-based learning*. Menurutnya, pendekatan konstruktivistik adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa berperan sebagai individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan keterlibatannya dalam pengerjaan tugas.¹

Sejalan dengan pandangan wakil kepala kurikulum, beliau

¹ Wawancara dengan Firman Andik Saputro, 29 Mei 2023 di Ruang Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Bojonegoro.

menyatakan bahwa "Pendekatan konstruktivistik lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pemahaman dan memberikan makna pada informasi dan peristiwa yang mereka hadapi". Pandangan terkait pendekatan konstruktivistik juga diperkuat oleh Imam Basuki Eka Pratama, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Negeri 5 Bojonegoro, yang menyatakan,

Pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan dan memahami dunia melalui proses pembelajaran yang aktif dan terlibat. Pendekatan konstruktivistik mengajarkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, melalui diskusi dan kerja kelompok untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari. Konsep dasar pendekatan konstruktivistik adalah bahwa siswa harus dipandang sebagai pembangun pengetahuan sendiri dalam lingkungan belajar yang mendukung dan relevan. Pendekatan ini juga mengandalkan metode-metode pembelajaran berorientasi tugas dan problematis, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari".²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan cukup memahami tentang pendekatan konstruktivistik. Dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dan problem-based learning, guru telah menyusun semua perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum merdeka, termasuk prota, prosem, ATP, dan Modul Ajar. Selain itu, guru juga telah menyiapkan Modul Ajar untuk dua

² Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

semester mendatang.

Imam Basuki Eka Pratama, seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia sebagai guru telah menyiapkan semua perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, ATP, dan modul ajar sesuai dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di lembaga saat ini sebelum melaksanakan pengajaran..”³

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru juga melakukan perencanaan terkait media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Salah satu langkahnya adalah menyiapkan buku sebagai acuan untuk menyampaikan materi selama proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Bapak Imam Basuki Eka Pratama, beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, media yang digunakan mencakup buku rujukan guru dan beberapa media lain yang tersedia di dalam kelas.⁴

Kepala SMK Negeri 5 Bojonegoro menegaskan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini termasuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk media

³ Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

⁴ Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

pembelajaran yang diperlukan di dalam kelas.⁵

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru telah menyusun semua perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum merdeka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang menjadi informan adalah Bapak Imam Basuki Eka Pratama selaku guru pendidikan agama islam, dan peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Bojonegoro. Pembelajaran pendidikan agama islam menggunakan model *problem based learning* sangat berhubungan dengan perkembangan *soft skill* peserta didik, karena model PBL ini dalam tahap-tahap pelaksanaannya sangat berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah, keterampilan bekerja sama antar peserta didik dan keterampilan berkomunikasi yang ada pada tahap presentasi di akhir pembelajaran. Pada pembelajaran PAI Bab Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina ini problem yang digunakan yaitu tentang kenakalan remaja dan bagaimana cara mencegah terjadinya kenakalan remaja tersebut. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik model *problem based learning* pada pembelajaran pendidikan agama islam dan

⁵ Wawancara dengan Firman Andik Saputro, 29 Mei 2023 di Ruang Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Bojonegoro.

budi pekerti di SMK Negeri 5 Bojonegoro.

1) Tahap persepsi

Pada tahap ini peserta didik didorong untuk menemukan pengetahuan awalnya mengenai konsep yang akan dibahas. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah Imam Basuki Eka Pratama dan peserta didik kelas X TPM 1 yang tentunya terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran awal, yang telah dilakukan di kelas X TPM 1 guru menarik perhatian peserta didik dengan masalah yang merujuk pada materi yang akan dibahas yaitu materi pada bab zina. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadi dasar awal untuk mempelajari informasi baru. Guru memancing dengan pertanyaan problematis yaitu peserta didik disuruh menyebutkan contoh perbuatan zina dan macam-macamnya, selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang materi bab zina tersebut.

Peneliti menyimpulkan pada tahap persepsi yang sudah diterapkan guru pendidikan agama islam sangat berfungsi untuk menumbuhkan *soft skill* siswa, mulai dari keterampilan dalam berbicara, memberikan jawaban secara logis, menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan saling menerima pendapat atau gagasan.

2) Tahap Eksplorasi

Pada fase ini guru menyajikan fakta atau fenomena yang berkaitan dengan materi untuk peserta didik selidiki fenomena

tersebut dengan bimbingan minimal sehingga menimbulkan pertanyaan atau kekomplekan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan pola penalaran yang biasa mereka lakukan.

Pada penelitian tahap ini informan adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam, Imam Basuki Eka Pratama dan peserta didik kelas X TPM 1. Tujuan dilakukannya kegiatan tersebut yaitu untuk menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait permasalahan yang dihadapi. Secara keseluruhan tahap ini akan terpenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang fenomena dalam lingkungannya.

Pada tahap ini, peneliti melihat peserta didik terlihat aktif, namun juga terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami materi sehingga terlihat pasif. Kerjasama antar kelompok masih kurang dan terlihat dari beberapa peserta didik kurang berkomunikasi anantara satu sama lain.

Peneliti menyimpulkan, pada tahap ini peserta didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Guru perlu menggunakan berbagai macam pendekatan lain dan media pembelajaran yang lebih menarik agar peserta didik dapat berdiskusi dengan baik.

3) Tahap Diskusi dan Penjelasan Konsep

Pada tahap ini peserta didik memberikan penjelasan dan solusi, seperti pada bab zina yaitu peserta didik diharuskan menjelaskan

bagaimana cara menghindari perbuatan tersebut. Selanjutnya peserta didik membangun pemahaman baru mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada saat peserta didik memberikan penjelasan dan juga solusi yang berdasarkan dari hasil observasinya ditambah penguatan dari guru, maka peserta didik membangun pemahaman baru tentang konsep yang dipelajari. Hal ini yang menjadikan peserta didik tidak ragu lagi tentang konsepnya. Pada tahap penelitian ini yang menjadi informan adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, Imam Basuki Eka Pratama dan peserta didik kelas X TPM 1. Pada tahap diskusi, peserta didik menyampaikan dan menjelaskan secara berkelompok di depan kelas. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja siswa dan penilaian perkembangan *soft skill* siswa yaitu keterampilan dalam berkomunikasi pada saat tahap presentasi berlangsung. Pada saat presentasi berlangsung masih banyak peserta didik yang kurang mendengarkan sehingga menyebabkan kurangnya respon dari peserta didik lain dalam hal bertanya dan memberi tanggapan. Solusi yang diberikan guru yaitu menegur dan menasehati agar pembelajaran berjalan dengan kondusif.

Dalam tahap pengimplementasian pendekatan konstruktivistik model *problem based learning* ini sudah terlihat sesuai meskipun terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran di kelas.

4) Tahap Pengembangan dan Aplikasi Konsep

Pada tahap terakhir, guru berusaha menciptakan iklim

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun melalui pemunculan masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan peserta didik tersebut. Pada penelitian tahap ini yang menjadi informan adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam, Imam Basuki Eka Pratama dan peserta didik kelas X TPM 1. Dalam tahap ini peserta didik sudah mengetahui tentang materi yang telah dipelajari. Dan guru memberikan soal agar mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik. Sehingga dalam pengimplementasian pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan langkah penerapannya.

Pembelajaran pendidikan agama islam telah terlaksana dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Imam Basuki Eka Pratama selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti mengemukakan,

Pada saat proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti menggunakan model *problem based learning* saya menerapkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam model tersebut, yaitu terdapat 6 langkah dalam pendekatan konstruktivistik model *problem based learning*, yaitu 2 tahapan sebelumnya masuk pada tahap perencanaan dan 4 tahapan masuk kedalam kegiatan pelaksanaan.⁶

Mengingat konsekuensi dari pertemuan yang telah diarahkan dengan pendidik pendidikan Islam dan etika yang ketat, ada 4 fase dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dengan model pembelajaran berbasis masalah. Tahap utama adalah tahap

⁶ Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

pandangan terang. Pada tahap ini, cara paling umum untuk membuat spekulasi bergantung pada isu yang dihadapi. Tahap kedua, yang disebut eksplorasi, adalah proses mencari tahu masalah yang berasal dari kesenjangan pengetahuan awal siswa dan masalah yang mereka hadapi. Tahap ketiga, yang disebut diskusi dan penjelasan konsep, adalah ketika siswa menggunakan pengetahuan barunya untuk memecahkan masalah. Proses dimana siswa mulai meringkas temuan dari hasil belajar yang dilaksanakan adalah tahap akhir, yang disebut pengembangan konsep dan aplikasi.

Berdasarkan dari hasil observasi yang diperoleh, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik dengan model *problem based learning* yang diharapkan mampu untuk menumbuhkan *soft skill* peserta didik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang menjadi informan adalah guru pendidikan agama islam, Imam Basuki Eka Pratama dan peserta didik kelas X Tesa 1. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam pendekatan konstruktivistik model *problem based learning* yaitu pada saat pembelajaran sedang berlangsung, masih banyak siswa yang kurang disiplin dan pasif dalam pembelajaran. Imam Basuki Eka Pratama mengemukakan, “ Pada saat proses pembelajaran berlangsung terkadang

ada beberapa peserta didik yang tidak disiplin karena tidak semua peserta didik aktif dalam pembelajaran ada yang terkesan pasif juga, sehingga sangat berpengaruh terhadap ketertinggalan dalam perkembangan *soft skill* yang diharapkan ada pada diri peserta didik.”⁷

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti menggunakan pendekatan konstruktivistik dengan model *problem based learning* terdapat beberapa *soft skill* yang muncul pada diri peserta didik yaitu *soft skill* dalam berkomunikasi yang diasah melalui tahap presentasi pada model PBL, *soft skill* dalam bekerjasama dan menyelesaikan masalah yang diasah dari adanya tahap diskusi dan penjelasan konsep. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan *soft skill* peserta didik, karena melalui tahap-tahap dalam pengimplementasian model PBL sangat berkaitan dengan pengembangan 3 *soft skill* tersebut.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Menumbuhkan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Di bawah ini merupakan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat penerapan pendekatan konstruktivistik dengan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan *soft skill* siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

⁷ Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

a. Faktor Pendukung

Penulis menemukan bahwasanya faktor yang mendukung pelaksanaan implementasi pendekatan konstruktivistik dengan menggunakan model *problem based learning* di SMK N 5 Bojonegoro yakni didukung dengan tersedianya sarana dan juga prasarana untuk proses belajar dan mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMK N 5 Bojonegoro, bahwasanya sebenarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah sudah sangat baik untuk mendukung pembelajaran. Tidak hanya itu, dukungan lain juga diberikan misalnya dari pihak guru, siswa untuk memberikan teori yang bagus.⁸ Fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat mendukung proses pembelajaran. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Eko Rahmad Hadi, yang menjelaskan bahwa sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti LCD proyektor yang bisa digunakan secara bergantian oleh guru lain, jaringan internet, buku, dan berbagai kebutuhan pembelajaran lainnya untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar”⁹

Pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dilaksanakan oleh pendidik sudah sesuai prosedur yang berlaku. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah ketersediaan fasilitas yang memadai di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan

⁸ Wawancara dengan Firman Andik Saputro, 29 Mei 2023 di Ruang Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Bojonegoro.

⁹ Wawancara dengan Eko Rahmad Hadi, 29 Mei 2023 di Ruang Meeting SMK Negeri 5 Bojonegoro.

Imam Basuki Eka Pratama yang menyatakan bahwa fasilitas yang disediakan di sekolah sudah cukup baik untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar, termasuk fasilitas media pembelajaran seperti LCD proyektor yang bisa digunakan secara bergantian, buku, dan akses jaringan internet yang tersedia di area tertentu di sekolah”.¹⁰

Selain itu, yang mendukung pelaksanaan ini adalah keberadaan guru yang berkompeten untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum yakni "Keberadaan tenaga pendidik yang profesional sangat mempengaruhi kesuksesan pelaksanaan KBM. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, selain itu mereka bisa membuat suasana menjadi tidak membosankan.”.¹¹

Dalam kegiatan pembelajarann, pendidik sebenarnya sudah sangat baik menerapkan pendekatan konstruktivistik dan Model *Problem Based Learning* yang sudah disesuaikan menggunakan Kurikulum Merdeka yang digunakan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil pengamatan, maka diketahui ternyata masih banyak hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran misalnya siswa masih ada yang tidak aktif. Menurut teori konstruktivistik, pembelajaran adalah kegiatan di mana membentuk pengetahuan siswa dengan rasa

¹⁰ Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Ruang Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

¹¹ Wawancara dengan Eko Rahmad Hadi, 29 Mei 2023 di Ruang Meeting SMK Negeri 5 Bojonegoro.

ingin tahu, namun tentu menjadi hambatan jika siswa tersebut tidak mudah untuk menerima materi pembelajaran seperti teman kelasnya. Akibatnya, peserta didik tersebut bisa tertinggal dari peserta didik lainnya dan kurang maksimal dalam memahami materi pelajaran.

Menurut penjelasan dari Imam Basuki Eka Pratama, guru Pendidikan Agama Islam, dalam hasil wawancara, kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran adalah kehadiran peserta didik yang pasif. Kendala ini menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran menurut teori konstruktivistik yang menekankan pada proses pembentukan pengetahuan..

Hambatan yang ditemukan yakni masih ditemmukan siswa yang masih kurang aktif serta masih sulit memahami materi pembelajaran. Tidak hanya itu, kurangnya minat siswa untuk belajar juga menjadi hambatan. Tentu saja jika didasarkan pada pendekatan konstruktivistik ini menjadi kendala karena pembelajaran merupakan kegiatan membentuk pengetahuan. Sehingga ini adalah kendala juga jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran, terutama jika ditambah dengan kurangnya minat belajar”.¹²

Namun, dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), masih banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu siswa, Ahmad Romli, yang menyatakan,

Dalam mengikuti pelajaran PAI dan BP yang membuat jenuh dalam pembelajaran karena penyampaian guru dan materi pelajaran yang kurang menarik, dan beberapa materi yang sulit untuk dipahami, ditambah lagi terkadang di dalam kelas ada beberapa siswa yang rame sendiri sehingga membuat hilang

¹² Wawancara dengan Imam Basuki Eka Pratama, 30 Mei 2023 di Ruang Perpustakaan SMK Negeri 5 Bojonegoro.

konsentrasi.¹³

Hasil dari pertanyaan kepada narasumber tersebut, menunjukkan adanya hambatan yang ditemukan, yaitu kurangnya kesiapan belajar siswa dan kurangnya minat belajar pada siswa. Penting untuk memperhatikan kegiatan belajar peserta didik pada awal dan saat pembelajaran, karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di masa depan.



¹³ Wawancara dengan Ahmad Romli, 5 Juni 2023 di Ruang Lab SMK Negeri 5 Bojonegoro